

KARAKTERISTIK PENGUSAHAAN DUKU DI SENTRA PRODUKSI PROVINSI SUMATERA SELATAN

SUPARWOTO, YANTER HUTAPEA¹⁾ DAN JUMAKIR²⁾

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan¹⁾

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi²⁾

ABSTRAK

Sumatera Selatan merupakan daerah penghasil duku yang terkenal dengan nama duku Palembang, dimana buahnya mengandung cita rasa yang khas dan merupakan juga sumber penghasilan bagi petani. Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai kondisi dan pengelolaan tanaman duku di Sumatera Selatan khususnya di sentra produksi. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tanjung Alai Kabupaten Ogan Komering Ilir, Desa Gunung Batu Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim, pada bulan Pebruari 2003. Desa dipilih secara sengaja berdasarkan sentra produksi duku. Metoda yang digunakan Survei RRA. Data diolah secara tabulasi dan dianalisa secara deskripsi. Hasil survei menunjukkan bahwa pada umumnya tanaman duku ditanam bercampur dengan tanaman lainnya, yang mana rata-rata telah berumur tua di atas 60 tahun dan rata-rata pemilikan di sentra produksi 0,8 ha di Desa Ujan Mas, 1,25 ha di Desa Gunung Batu dan 1,4 ha di Desa Tanjung Alai. Produktivitas tanaman duku pada tiga desa tersebut berbeda, dimana di Desa Gunung Batu memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang lain. Tanaman duku yang ditanam secara monokultur memberikan produktivitas tertinggi bila dibandingkan yang ditanam secara campuran. Sistem penjualan buah duku ada tiga macam yaitu dijual sendiri (13%), dijual kepada pedagang pengumpul (28%) dan diborongkan (71%).

Kata kunci : Karakteristik, pengusahaan, duku

PENDAHULUAN

Tanaman duku (*Lansium domesticum* Corr) merupakan salah satu komoditas unggulan baik di tingkat nasional maupun internasional (Pusat Kajian Buah-Buahan Tropik, 1996). Buah tersebut mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Selain disukai karena rasanya manis, juga sangat baik dikonsumsi karena kandungan gizinya yang cukup tinggi (Widyastuti *et al*, 1995). Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan daerah penghasil duku yang terkenal dengan nama duku Palembang. Menurut Yee *et al*, (1993) dalam Kartina (2002), salah satu sentra produksi tanaman duku di Indonesia adalah provinsi Sumsel. Buahnya mengandung cita rasa yang khas dan merupakan sumber penghasilan yang cukup baik bagi petani. Duku Palembang umumnya merupakan tanaman warisan nenek moyang yang telah

berumur tua (40-100 tahun) bahkan lebih, dengan pengelolaan lahan sederhana dan hanya bergantung pada alam. Biji tanaman duku itu sendiri memberikan petunjuk bahwa semakin tinggi tempat tumbuh di atas permukaan laut, duku yang dihasilkan akan semakin banyak mengandung biji dan tebal kulitnya. Hal itu akan berpengaruh terhadap kualitas buah yang dihasilkan. Dikemukakan oleh Anggarwati (1995), bahwa kualitas buah dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor genetik, lingkungan, cara bercocok tanam, tingkat panen dan penanganan pasca panen.

Tanaman duku menyebar hampir di semua daerah di Sumsel, ternyata kebanyakan sentra produksinya terletak di daerah sepanjang Sungai Musi, Lematang, Ogan dan Komering. Bila dilihat dari cita rasa, buah duku yang berasal dari ke empat daerah aliran sungai itu mempunyai ciri tersendiri. Berdasarkan pengamatan bahwa duku yang

paling baik kualitasnya berasal dari daerah aliran sungai (DAS) Komerling. Duku dari DAS Komerling pun tampaknya masih bervariasi kualitasnya, tergantung pada lokasi tanaman duku (Sjahrul *et al*, 1989). Selanjutnya Wydiastuti *et al*, (1995), tanaman duku banyak tersebar di Kabupaten Lahat, Musi Banyuasin, Musi Rawas dan Bangka. Sentra terluas dan terbaik jenisnya berasal dari daerah Ogan Komerling Ilir, Ogan Komerling Ulu dan Muara Enim. Sentra produksi terluas terdapat di Kabupaten OKU (40,21%), Kabupaten OKI (23,27%) dan Kabupaten Muara Enim (16,21%), dimana semuanya berada pada DAS Komerling dan Lematang (Dinas Pertanian Sumsel, 2002). Belum banyak diketahui mengenai kondisi pertanaman duku di Sumsel, demikian juga bentuk pengelolaan terhadap tanaman duku yang cenderung diusahakan secara campuran dengan tanaman lain. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut pengusahaan tanaman duku oleh petani di sentra produksi duku di Sumsel.

METODA PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tanjung Alai Kabupaten Ogan Komerling Ilir, Desa Gunung Batu Kabupaten Ogan Komerling Ulu dan Desa Ujan Mas Kabupaten

Muara Enim, pada bulan Pebruari 2003. Desa dipilih secara sengaja berdasarkan sentra produksi duku. Metoda yang digunakan Survei RRA (Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat). Data diolah secara tabulasi dan dianalisa secara deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ogan Komerling Ilir (OKI) memiliki jumlah pohon duku yang terbanyak yaitu 209.386 batang setelah itu Kabupaten Ogan Komerling Ulu (OKU) sebanyak 185.520 batang dan Kabupaten Muara Enim sebanyak 88.631 batang yang semuanya merupakan daerah sentra produksi duku. Adapun permasalahannya yaitu terjadi penurunan produksi akibat daripada tanaman duku yang tidak berproduksi lagi karena umurnya yang sudah tua. Di daerah sentra produksi yaitu Kabupaten OKI terdapat pohon yang tidak berproduksi lagi sebesar 0,93%, Kabupaten OKU sebesar 0,43% dan Kabupaten Muara Enim sebesar 1,92%. Sedangkan daerah di luar sentra produksi seperti Musi Banyuasin memiliki tanaman duku tidak menghasilkan lagi yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu 6,3% (Tabel 1). Untuk mengatasi hal tersebut maka peremajaan sangat diperlukan.

Tabel 1. Jumlah pohon dan kondisi tanaman duku di 6 kabupaten di Sumsel.

Kabupaten	Jlh pohon (btg)	Kondisi tanaman duku		
		Belum produksi (btg)	Masih produksi (btg)	Tidak produksi (btg)
OKI	209.386	16.405	191.013	1.968
OKU	185.520	80.689	104.025	806
Muara Enim	88.631	11.073	75.857	1.701
Lahat	29.393	6.717	21.755	921
MUBA	56.714	9.061	44.063	3.590
MURA	46.782	6450	39.828	504
Jumlah	616.426	130.395	476.541	9.490

Sumber : Dinas Pertanian Sum-Sel. (2000).

Tabel 2. Karakteristik usahatani duku pada Desa Tanjung Alai, Desa Gunung Batu dan Desa Ujan Mas.

No	Karakteristik	Ujan Mas	Tanjung Alai	Gunung Batu
----	---------------	----------	--------------	-------------

1.	Jumlah persil tanaman duku	1 - 2	1 - 4	1 - 2
2.	Luas lahan campuran tanaman duku dengan tanaman lain (ha)	0,8	1,4	1,25
3.	Umur tanaman duku (th)	10 - > 50	15 - >60	25 - > 50
4.	Tanaman Duku (phn)			
	- Belum menghasilkan	14	99	22
	- Menghasilkan	25	48	32
	- Rusak/tidak menghasilkan	-	2	2

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah persil pemilikan bervariasi antara 1 sampai 4 persil. Tanaman duku yang diusahakan tidak ditanam secara monokultur namun secara campuran dengan tanaman lain yang biasanya berupa tanaman buah-buahan umur panjang seperti durian, rambutan dan mangga. Jika diratakan luas pemilikan kebun duku yang ditanam secara campuran dengan tanaman lain ini di Desa Ujan Mas seluas 0,8 ha, di Desa Tanjung Alai seluas 1,4 ha dan di Desa Gunung Batu seluas 1,25 ha.

Tabel 3. Produktivitas tanaman duku yang terlindung dan tanpa pelindung pada tiga Desa (Tanjung Alai, Gunung Batu dan Ujan Mas).

Strata umur (tahun)	Produktivitas (kg)/batang	
	Terlindung	Tanpa lindungan
Desa Tj. Alai		
- <30	37,5	76,25
- 30-50	87,5	108,75
- >50	136,25	156,25
Desa Gunung Batu		
- <30	68,3	75,0
- 30-50	108,3	258,3
- >50	191,0	265,0
Desa Ujan Mas		
- <30	45,8	85,1
- 30-50	84,3	101,7
- >50	155,6	180,3

Pada Tabel 3, tampak adanya perbedaan produktivitas tanaman duku yang terlindung dan tanpa pelindung. Hal ini jelas bahwa tanaman duku yang terlindung akan membentuk cabang yang sedikit, karena kurangnya sinar matahari untuk pertumbuhannya. Selain itu jarak tanam yang rapat juga akan membentuk cabang yang sedikit dan pertumbuhannya lurus ke atas. Sedangkan cabang-cabang pada tanaman duku

Sedangkan umur tanaman duku berkisar antara 10 sampai diatas 60 tahun, bahkan ada yang sudah tidak diketahui lagi umurnya.

Pada umumnya tanaman duku ditanam bercampur dengan tanaman lain seperti durian, rambutan, manggis, pisang dengan jarak yang tidak beraturan, ada juga ditanam secara monokultur tanpa pelindung tanaman lain. Maka produktivitas tanaman duku akan berbeda pula (Tabel 3).

adalah tempat terbentuk bunga-bunga duku. Kemudian tempat tumbuh sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman duku, hal ini terbukti bahwa tanaman duku yang berasal dari Desa Gunung Batu Kabupaten OKU mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Tanjung Alai Kabupaten OKI dan Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim pada umur 30-50 tahun dan di atas 50 tahun yaitu 258,3 kg dan

265 kg/batang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman duku dan kualitas buah antara lain : Ketinggian tempat, iklim, jenis tanah dan ketersediaan unsur hara dalam tanah. Dilaporkan oleh Sjahrul *et al.* dalam Kartina (2002) bahwa duku Rasuan yang berasal dari Kabupaten OKU memiliki hanya satu biji yang sempurna dan manis rasanya, berdasarkan analisa daun bahwa pada daun duku tersebut mengandung 1,21 mg N, Ca 0,27 mg, P 0,151 mg, Mg 0,26 mg dan K 2,02 mg. Dengan kandungan K yang tinggi diduga salah satu penyebab rasa duku menjadi manis, karena K berperan dalam translokasi gula dan P berperanan dalam hubungannya dengan sukrosa. Selanjutnya Kartina (2002) melaporkan bahwa lahan yang baik untuk tanaman duku dengan kedalaman efektif tanah 90 cm dengan ketinggian tempat 67 m dari permukaan laut dan suhu udara (iklim mikro) yaitu kelembabam dan suhu di Tabel 4. Komoditas selain tanaman duku pada tiga desa di sentra produksi

bawah tajuk tanaman 27,61°C serta jenis tanah Entisol. Sedangkan secara umum maka pohon duku yang terlindung oleh tanaman lain produksinya lebih rendah dibanding yang relatif tanpa pelindung.

Umumnya usahatani duku ini jika dilihat dari keadaan di lapangan belum banyak tersentuh oleh teknik budidaya. Kebun duku dibersihkan hanya menjelang panen saja. Tanaman duku yang ada umumnya dimiliki secara turun temurun, bahkan banyak yang ditanam oleh buyut si pemilik duku. Umumnya petani mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui kapan duku ditanam karena pohon duku tersebut sudah berbuah sejak mereka masih anak-anak. Namun jika dipersentasekan maka terdapat 3% pohon duku yang ditanam oleh responden, 30% pohon duku ditanam oleh orang tua dan selebihnya sebanyak 67% oleh kakek dan buyut.

Komoditas	Desa		
	Ujan Mas	Tj. Alai	Gunung Batu
Durian (ha)	30	14	15
Pisang (ha)	28	98	167
Rambai (ha)	150	-	-
Mangga (ha)	2	23	-
Rambutan (ha)	46	22	100
Jeruk (ha)	40	-	50
Kopi (ha)	18	-	-
Manggis (ha)	-	5	-
Karet (ha)	643	-	-
Kelapa (ha)	5	-	-
Padi (ha)	410	350 ha	157

Pada Tabel 4, nampaknya petani di Desa Gunung Batu, Desa Tanjung Alai dan Desa Ujan Mas tidak hanya menanam duku tetapi juga tanaman rambutan, manggis, karet, padi dan lainnya. Sehingga pendapatannya tidak hanya mengandalkan pada tanaman duku yang hasilnya hanya satu tahun sekali.

Secara umum petani menjual dukunya kepada pedagang pengumpul desa 65 %, melalui pedagang besar 30% dan sisanya melalui cara lain seperti menjual sendiri.

Hasil panen duku menunjukkan bahwa lebih kurang 25% dari jumlah buah

duku tersebut berukuran kecil sedangkan 75% berukuran sedang dan besar. Duku yang berukuran kecil biasanya dijual petani dengan harga separuh dari harga ukuran besar. Masa panen duku di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim lebih awal dibanding Desa Tanjung Alai Kabupaten OKI dan Desa Gunung Batu Kabupaten OKU. Sehingga dari segi harga maka harga duku dari desa Ujan Mas relatif lebih tinggi dibanding dua desa sampel lainnya karena panen terjadi pada saat daerah lain belum panen. Sedangkan di Desa Gunung Batu dan Tanjung Alai masa

panennya terjadi pada saat panen puncak, dimana duku di wilayah lain juga dipanen.

Penjualan buah duku dengan sistem borongan dilakukan melalui taksasi terlebih dahulu yang dilakukan bervariasi antar petani, ada yang melakukannya 3 hari, 2 minggu, 3 minggu bahkan 1 bulan sebelum panen. Meskipun di beberapa tempat taksasi dilakukan dengan dominasi pemborong. Namun jika tidak terjadi kata sepakat antara pemilik (petani) duku dengan pemborong maka penjualan tersebut menjadi batal dan akan diborong oleh orang lain.

Harga (nilai) borongan ditentukan saat taksasi. Penentuan harga ini dilakukan berdasarkan informasi harga yang diterima pemborong, atau berdasarkan harga agen besar di Jakarta. Sehingga memang dalam penentuan harga ini petani berada sebagai pihak yang menerima harga (*price taker*). Sistem pembayaran dilakukan pemborong berdasarkan panjar yang biasanya diberikan separuhnya terlebih dahulu dan sisanya pada saat panen.

Tabel 5. Sistem penjualan duku di sentra produksi duku.

Sentra produksi	Sistem penjualan		
	Sendiri	Pengumpul	Pemborong
Ujan Mas	15%	40%	60%
Tanjung Alai	10%	25%	75%
Gunung Batu	15%	20%	80%
Rata-rata	13%	28%	71%

Pada Tabel 5, terlihat bahwa sistem penjualan duku yang terdapat pada tiga desa sentra produksi duku yaitu Desa Ujan Mas, Tanjung Alai dan Gunung Batu, sebagian besar petani menjual duku ke pemborong (71%). Hal ini disebabkan petani perlu uang untuk keperluan sehari-hari sehingga buah duku diborongkan 2 minggu bahkan 1 bulan sebelum panen dengan melalui taksasi terlebih dahulu. Selanjutnya pada saat panen sebagian petani ada yang menjual duku ke pedagang pengumpul di mana pedagang pengumpul menyediakan peti kayu untuk kemasannya (28%). Sedangkan bagi petani yang mempunyai tanaman duku yang sedikit, rata-rata dijual sendiri baik dalam desa atau ke kota Palembang (13%).

2. Produktivitas tanaman duku pada tiga desa tersebut berbeda, dimana di Desa Gunung Batu memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang lain. Tanaman duku yang ditanam secara monokultur memberikan produktivitas tertinggi bila dibandingkan yang ditanam secara campuran.
3. Sistem penjualan buah duku ada tiga macam yaitu dijual sendiri (13%), dijual kepada pedagang pengumpul (28%) dan diborongkan (71%).

KESIMPULAN

1. Pada umumnya tanaman duku ditanam bercampur dengan tanaman lainnya, yang mana rata-rata telah berumur tua di atas 60 tahun dan rata-rata pemilikan di sentra produksi 0,8 ha di Desa Ujan Mas, 1,25 ha di Desa Gunung Batu dan 1,4 ha di Desa Tanjung Alai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarwati, W. 1995. Kualitas buah dan faktor yang mempengaruhinya. Sub Balai Penelitian Hortikultura Malang. Dalam Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Majalah Ilmiah Populer no. 14.

- Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Selatan. 2002. Kajian Informasi Komoditi Unggulan Pertanian Propinsi Sumatera Selatan. Dinas Pertanian Bekerjasama dengan Masyarakat Agribisnis dan Agroindustri Sumatera Selatan. Palembang
- Kartina, A.M. 2002. Hubungan antara karakteristik lahan dan tanaman dengan hasil buah duku di beberapa lokasi di Kabupaten OKU Sumatera Selatan. Pasca Sarjana Universitas Pajajaran. Bandung.
- Pusat Kajian Buah-buahan Tropik. 1996. Pengembangan buah-buahan unggul Indonesia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sjahrul, Z, T.K. Sunar, E.S. Titaley, dan K. Gozali. 1989. Eksplorasi duku di Sumatera Selatan. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Widyastuti, Y.E. dan Kristiawati. 1995. Jenis Duku dan Budidaya. Penebar swadaya. Jakarta.